

BAB IV
PERAN PEMUDA KOMUNITAS PONDOK DAMAI KOTA
SEMARANG DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA

A. Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Semarang

Komunitas Pondok Damai merupakan komunitas yang mengumpulkan para pemuda untuk bersama membangun perdamaian. Sesuai yang didefinisikan di Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 1 butir 1, bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun, maka anggota yang tergabung di dalam komunitas Pondok Damai merupakan mereka yang masih berusia muda atau pemuda. Selain itu, jika dilihat dari sudut pandang filosofis, yaitu pemuda diartikan sebagai inisiator dan pelaku perjuangan bangsa mencapai kemerdekaan, maka karakteristik tersebut dapat ditemukan pada diri Roni, seorang pendiri utama sekaligus penggagas terbentuknya komunitas Pondok Damai di Wilayah Semarang. Dalam hal ini, Roni bukan sebagai inisiator untuk mewujudkan kemerdekaan, melainkan Roni sebagai inisiator membentuk wadah kerukunan agama untuk para pemuda lintas iman di wilayah Semarang.

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 pasal 16 disebutkan bahwa pemuda memiliki tanggung jawab untuk ikut serta menjaga keutuhan negara. Salah satunya adalah memegang teguh Pancasila sebagai ideologi negara, maka seluruh anggota yang mengikuti Komunitas Pondok Damai merupakan pemuda yang berusaha untuk memenuhi tanggung jawab sebagai anak bangsa untuk menjaga keutuhan negara. Sebab, dengan menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang terdapat di Pancasila dan menjaga keluhuran Pancasila sebagai ideologi negara, maka di situ terdapat peran aktif untuk menjaga persatuan Indonesia, sesuai sila ke-tiga dari kelima butir Pancasila. Realitas menunjukkan bahwa setiap pemuda yang bergabung di Komunitas Pondok Damai bersama-sama mewujudkan kehidupan beragama yang rukun dan damai. Upaya ini dilakukan dengan salah satunya mengadakan dialog di dalam komunitas tersebut. Lebih menarik lagi, di komunitas Pondok Damai terdapat kegiatan yang mengumpulkan peserta dalam waktu yang cukup lama, yaitu tiga hari tiga malam.

Selain itu, pemuda juga bertanggungjawab menjaga tetap tegak dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu yang menjadi prinsip bagi setiap peserta komunitas Pondok Damai adalah membangun dialog yang dapat menyatukan para pemeluk dari berbagai agama. Dialog yang dimunculkan bukan hanya sekedar dialog akademis, yaitu dialog yang membahas tentang teori bagaimana manusia beragama, teori bagaimana

esensi agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, atau yang lain. Melainkan dialog yang lebih membahas tentang perjalanan spiritual anggota komunitas masing-masing. Bagi peneliti, dialog ini jarang dilakukan oleh lembaga kerukunan umat beragama yang formal. Dialog yang diadakan oleh Komunitas Pondok Damai lebih membuka ruang kepada peserta untuk menyampaikan hal yang private. Meskipun komunitas ini masih dalam lingkup yang sempit dan informal, namun, bagi peneliti, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh peserta Pondok Damai akan sangat berdampak positif bagi keutuhan Negara. Pondok Damai dapat memberikan sumbangsih dalam menciptakan kerukunan umat beragama.

Adapun tanggungjawab lain yang ada di pundak pemuda adalah memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. ¹Sudah pasti, jika melihat prinsip dan berbagai aktivitas peserta komunitas Pondok Damai, maka akan dapat membantu memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Karena prinsip yang diterapkan oleh masing-masing peserta akan memberi kesadaran bahwa Bangsa Indonesia bukan terlahir dari hanya satu agama atau etnis saja, melainkan terlahir dari berbagai agama atau etnis. Dengan mengumpulkan pemeluk agama yang berbeda-beda, maka berbagai aktivitas sosial dapat dilaksanakan dengan kerja sama yang utuh tanpa mengganggu keyakinan masing-masing pemeluk agama.

¹ Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009, LN RI No.148, TLN RI No.5067, Pasal 16.

Dengan demikian, pemuda memiliki peran yang sangat urgen dalam menjaga kerukunan umat beragama. Senada dengan pernyataan ini, hal ini juga disampaikan oleh Romo Wipro yang mengakui peran penting pemuda sebagai generasi penerus bangsa, untuk melanjutkan kiprah para pendahulu dalam menjaga kerukunan umat beragama.

“Sangat penting, karena masa depan yang meneruskan adalah generasi muda. Dan kalau generasi muda saat ini tidak digarap, maka berikutnya akan terjadi radikalisme yang akan mencampuri agama masing-masing. Akibatnya solidaritas akan lenyap, karena yang menjadi andalan berikutnya adalah generasi muda saat ini. Jika kita tidak mampu menyimpan aset masa depan, maka generasi saat ini akan hilang. Dan kalau tidak dipersiapkan generasi muda mulai saat ini, maka regenerasi akan putus”, tutur Romo².

Jika kita menilik pendapat Jasmadi dalam bukunya berjudul “*Membangun Relasi Antar Umat Beragama*”, Jasmadi menjelaskan bahwa ada beberapa sikap religiusitas pemeluk agama yang harus ditanamkan dalam rangka mengembangkan dan membangun hubungan umat beragama untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama, yang di antaranya adalah: *pertama*, Membangun sikap toleransi beragama. *Kedua*, Membangun Sikap Keterbukaan (*tepo seliro*). *Ketiga*, Membangun kerja sama antar pemeluk agama. *Keempat*, membangun diaolog antar umat beragama, maka sesungguhnya aktivitas yang dilakukan oleh komunitas Pondok Damai sudah

² Wawancara dengan Romo Wipro pada tanggal 29 Mei 2016

meliputi beberapa sikap religiusitas seperti yang dikemukakan oleh Jasmadi.

Pertama, membangun sikap toleransi beragama, sikap ini sudah tentu dimiliki oleh masing-masing peserta Pondok Damai. Hal ini dapat dilihat kesediaan para peserta damai dalam mengikuti kegiatan di komunitas tersebut secara sukarela, dan selama kegiatan berlangsung, masing-masing peserta mampu membaur satu sama lain, saling berbagi pengalaman tanpa membawa *embel-embel* agama yang dianut. Kalaupun itu menyinggung agama yang dianut oleh masing-masing peserta, maka sesungguhnya ada kebutuhan atau rasa ingin tahu terhadap agama peserta lain. Dan dialog yang digunakan bersifat santai, begitupun bahasa yang digunakan, tidak menyinggung satu sama lain. Selain itu, dialog disertai dengan canda tawa yang mampu mencairkan forum diskusi di Komunitas Pondok Damai.

Kedua, membangun sikap keterbukaan (*tepo sliro*), dalam proses dialog yang dilaksanakan di komunitas Pondok Damai, berdasarkan analisis peneliti, maka setiap peserta mampu menanamkan sikap keterbukaan terhadap peserta lain. Setiap peserta memiliki rasa kesediaan untuk menerima dan mendengarkan cerita pengalaman kegamaan peserta lain. Kalaupun tidak demikian, maka yang awalnya mereka termasuk fundamentalis, tertutup terhadap agama lain, setelah mengikuti Pondok Damai menjadi seseorang yang terbuka terhadap agama lain. Sikap yang suka menjustice pun redam setelah mengikuti

Pondok Damai. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu perwakilan dari Justisia yang mengatakan bahwa inilah yang membuat paradigma mereka terbuka, yang awalnya sebelum mengikuti Pondok Damai, mereka serta merta men-*justice*, bahwa orang yang beragama selain islam itu kafir, namun setelah mengikuti Pondok Damai, mulai meyakini bahwa mereka memang diciptakan berbeda. Pondok damai telah merubah cara pandangya terhadap pemeluk agama lain, dari dahulu yang fundamentalis menjadi orang yang terbuka atas perbedaan.

Ketiga, Membangun kerja sama antar pemeluk agama. Sikap religiusitas ini sudah ditanamkan dalam diri peserta Pondok Damai. Kerja sama tersebut dalam rangka kerja sosial. Selain itu, banyak misi-misi penyelamatan agama yang dilakukan secara serentak. Selain itu, peserta Pondok Damai juga bersatu membentuk komunitas Panglima Semarang, yang di dalam komunitas tersebut juga terdapat pemuda dari berbagai lintas agama. Kerja sosial untuk bersama mewujudkan kerukunan umat beragama juga dilakukan serentak oleh peserta Pondok Damai melalui diskusi-diskusi informal. Atau jika tidak, secara personal, kerja sama ini dilakukan dalam rangka membantu agama lain ketika mendapatkan musibah. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan salah satu perwakilan dari kelompok Ahmadiyah yang saat itu membantu pemeluk agama Kristen yang mengalami musibah tempat ibadahnya *ambruk*.

Keempat, membangun diaolog antar umat beragama, ini sudah dilakukan oleh peserta komunitas Pondok Damai. Meskipun, saat ini dialog yang diadakan masih bersifat informal dan belum memiliki perlindungan hukum yang legal. Untuk memahami jenis dialog yang dipraktikan Pondok Damai. Maka sebenarnya, jika kita melihat beberapa jenis yang tercantum dalam buku Mun'im A Sirry, yang berjudul *Fiqh Lintas Agama*, yaitu dialog dibagi menjadi dua kelompok, dialog teologis dan dialog non teologis, maka dialog yang diadakan di Pondok Damai merupakan dialog non teologis, yaitu dialog yang membicarakan tentang kemanusiaan. Artinya aktivitas-aktivitas kemanusiaan diadakan dan dibangun oleh rasa kebersamaan tanpa melihat latarbelakang agama. Dialog teologis bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa diluar keyakinan dan keimanan diri ternyata ada banyak sekali keyakinan dan iman dari tradisi agama lain. Dialog teologis dapat memposisikan iman seseorang ditengah-tengah iman orang lain.³

Namun, jika kita bandingkan dengan pembagian yang dikutip oleh buku Azyumardi Azra, yaitu dialog yang dibagi ke dalam lima bagian, yaitu dialog parlementer, dialog kelembagaan, dialog teologi, dialog kerohanian dan dialog kehidupan, maka dialog yang diadakan di Pondok Damai dapat digolongkan sebagai dialog teologi, artinya dialog yang juga membahas bagaimana

³ Mun'im A Sirry, *Fiqh Lintas Agama*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Para Madina, 2003), h. 224

upaya mewujudkan kerukunan umat beragama. Dialog Teologi (*Theological Dialogue*), yakni mencakup pertemuan-pertemuan reguler maupun untuk membahas persoalan teologis dan filosofis, seperti dialog ajaran tentang kerukunan antarumat beragama, melalui konsep ajaran sesuai dengan agama masing-masing.⁴

Kemudian, dalam proses dialog, maka ada beberapa prinsip yang harus ditanamkan selama mengikuti proses dialog tersebut, *ground rules* yang harus dipegang atau dikembangkan dalam dialog antar agama antara lain:

Pertama, Mengerti tujuan dialog, jika ditelisik lebih dalam, maka sesungguhnya dalam proses awal dialog yang terjadi di Pondok Damai, dari berbagai peserta masih ada yang berbeda ekspektasi, artinya masih terdapat kesalahpahaman dalam memahami tujuan dialog yang diadakan Pondok Damai. Hal ini seperti yang diuraikan oleh Teddy Kholiludin yang mengatakan bahwa pemuda muslim, terlebih mahasiswa UIN Walisongo misalnya, ketika berdialog di Komunitas Pondok Damai ekspektasinya lebih kepada ingin mendengarkan teori tentang kekristenan, tentang kekatholikan, kemudian perbedaan Kristen dan Katolik ataupun teori agama yang lain. Sedangkan sebagian pemuda lain, ekspektasinya memang berbagai pengalaman spiritual yang dialami masing-masing. Jadi terkadang, ekspektasi yang berbeda ini menghambat jalannya dialog. Bukan hanya itu,

⁴ Dialog: *Kritik dan identitas Agama*, (Yogyakarta: DIAN (Dialog Antar Iman di Indonesia) dengan Penerbit PUSTAKA PELAJAR), h. 117

ekspektasi yang dihadirkan akan membangun kontruk paradigma peserta untuk membicarakan teori tentang agama lain. Dan ekspektasi yang berbeda di awal ini seringkali menyebabkan arah dialog tidak fokus pada pembicaraan yang lebih santai dan privat. Dan ini dapat menjadi hambatan dalam proses berdialog.

Kedua, melakukan dialog dengan kejujuran dan ketulusan. Berdasarkan pengamatan peneliti, prinsip ini sudah tertanam dalam pribadi masing-masing peserta Pondok Damai. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Ninik, salah satu peserta Pondok Damai. Dalam proses dialog yang diikuti di Pondok Damai, beliau menyampaikan pengalaman keberagamaannya dengan sangat terbuka dan jujur serta tulus.

Ketiga, tidak membandingkan idealisme dengan praktek. Sedangkan untuk prinsip yang ketiga ini, sebenarnya awalnya sebelum mengikuti peserta damai, mereka belum sepenuhnya mampu mengaplikasikan antara idealisme dengan praktik. Doktrin yang diterima tentang agama lain secara idealisme, masih mengakar, sehingga tidak jarang masih ada sikap *truth claim* dan sial *men-justice* antara satu sama lain. Namun, setelah mengikuti Pondok Damai, mereka bersama membuktikan bahwa tidak selamanya idealisme atau doktrin yan diterima tentang agama lain sama dengan yang terjadi di kehidupan nyata. Dan oleh sebab mengikuti Pondok Damai, maka timbullah sikap saling mengerti dan memahami, yang akhirnya mampu menerima keberadaan agama lain di sekitar mereka.

Keempat, bersikap inklusif, pluralistik, saling percaya dan toleransi. Prinsip ini sudah tertanam dalam kepribadian masing-masing peserta Pondok Damai. Hal ini dapat dilihat dari kesediaan mereka mengikut komunitas tersebut. Selain itu, juga keterbukaan mereka dalam membagikan pengalaman ketika berdialog. Yang tentu akan banyak hal privat yang disampaikan di forum yang isinya berbagai pemeluk agama yang berbeda. Namun, dialog itu berjalan dengan enjoy, artinya antara satu peserta dengan peserta lain sudah saling percaya tentang hal rahasia yang disampaikan secara publik di forum Pondok Damai.

Kelima, kritis terhadap diri sendiri dan tradisi agama. Prinsip ini haru ada ketika kita sedang berdialog dengan pemeluk agama lain. Misalkan kritik terhadap diri sendiri akan membuka peluang untuk menerima atau membuka wawasan agama lain. Karena selama proses pencarian, tidak menutup kemungkinan untuk selalu mencari yang benar hingga memutuskan jalan yang benar pula. Kritik terhadap tradisi agam ajuga peru ditnaamkan dalam prinsip masing-masing manusia dalam beragama, hal ini untuk menghindari *taqlid* atau mebgikuti secara buta. Jika sudah demikian, akhirnya dapat menghindari pandangan-pandangan dogmatis tanpa ilmu pengetahuan, sedangkan jika kita mengikuti doktrin agama serta melandasinya dengan ilmu, maka besar kemungkinna kita akan mencapai tujuan yang benar.

Keenam, tidak indeferentisme, yaitu sebuah anggapan yang menyatakan bahwa ada atau tidaknya agama menjadi hal

yang biasa. Prinsip ini harus diterapkan dalam setiap kepribadian makhluk yang beragama. Hal ini bisa dilakukan dengan memahami fungsi agama. Dengan menghayati fungsi agama, maka dia akan mengetahui betul bagaimana sebenarnya kita beragama, apa tujuan kita beragama. Hingga demikian, jika sudah menghayatinya, maka akan menemukan kebaikan yang harus selalu ditanamkan dalam beragama sehingga mampu membangun komunikasi baik dengan pemeluk agama lain sekalipun. Karena sesungguhnya setiap agama mengajarkan kebaikan.

Ketujuh, tidak menguniversalkan agama atau teologi. Prinsip ini sudah pasti ditanamkan oleh peserta Pondok Damai. Karena memang komunitas ini mengumpulkan berbagai pemeluk agama yang berbeda-beda. Tidak ada yang diuniversalkan agamanya. Melainkan masing-masing pemeluk agama mengedepankan sikap terbuka atau tepo sliro terhadap agama lain. Akhirnya tidak akan muncul sikap saling menyalahkan satu sama lain.

Kedelapan, bebas dari apologi. Menghindari apologi merupakan prinsip yang dapat mendorong suksesnya dialog antar agama.

Kesembilan, setiap orang mempunyai hak untuk memeluk agama tanpa paksaan. Prinsip ini mengajarkan kepada setiap manusia untuk menerima keberadaan agama lain. Masing-masing memiliki hak untuk memeluk agama sesuai yang diyakininya. Karena seperti yang dipahami oleh Ninik, saat ini semua orang

masih dalam proses mencari yang masing-masing tidak bisa memaksakan kehendak orang untuk mengikuti agama yang dianut.

Kesepuluh, Pada akhirnya peserta harus mengalami agama dari dalam. Dan akhirnya, selama proses berdialog maka, peserta harus memahami agama secara mendalam, hingga tidak memunculkan pandangan-pandangan negatif terhadap agama lain.

Sedangkan Peran Pemuda dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Melakukan kegiatan lanjutan, artinya kegiatan yang *mensupport* kegiatan Pondok Damai. Misalnya, ketika eLSA membuat kegiatan buka puasa, dan saat itu ada kegiatan membagi-bagi makanan, maka baik yang muslim maupun non muslim ikut serta mendukung. Jadi ketika terkadang Pondok Damai membuat kegiatan. Kegiatan ini diteruskan di komunitas masing-masing. Dan kelancaran kegiatan Pondok Damai sangat mendapatkan *support* penuh dari masing-masing peserta Pondok Damai beserta komunitas awalnya. Dan hal ini, menurut Teddy relatif urgen untuk menguatkan *steckholder* yang berada di sekitar komunitas Pondok Damai. Teddy menjelaskan bahwa sebagai pemuda yang tergabung dalam komunitas Pondok Damai, maka usai melaksanakan kegiatan Pondok Damai, setiap peserta kembali ke komunitas masing-masing kemudian menyebarkan virus-virus perdamaian ke anggota komunitas masing-masing. Ataupun sebaliknya, artinya virus perdamaian yang didapatkan di

komunitas semula disebarluaskan kepada seluruh anggota komunitas Pondok Damai.⁵

2. Sebagai generasi muda, sebagai harapan bangsa dan agama, adalah ikut aktif dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama, minimal menerapkan ajaran toleransi dalam keluarga, organisasi keagamaan, dan membantu meraup keluarga baru dalam Pondok Damai. Pemuda adalah gambaran masa depan bangsa. Pemuda-pemuda adalah gambaran masyarakat yang akan hidup di bumi pertiwi di masa depan. Keuntungan pemuda adalah ia masih lebih bisa menerima dengan terbuka pesan-pesan perdamaian dan merubah pandangan sempit sebelumnya, masih memiliki banyak umur untuk berbuat lebih dan walau tidak selalu namun pemuda akan lebih menyumbangkan ide atau gagasan yg baru dan kreatif dibanding yang tua atau tokoh-tokoh agama saja.
3. Sebagai generasi muda, peran lain yang harus disumbangkan untuk mewujudkan kerukunan beragam adalah dengan mengamati dan atau peduli terhadap isu keagamaan. Sudah pasti, sebagai pemuda harus responsif. Menurut Kamil Ahmed, sebenarnya tidak ada perbedaan dalam merespon isu keagamaan baik sebelum mengikuti komunitas Pondok Damai maupun sesudah mengikuti komunitas tersebut. Artinya,

⁵ Hasil wawancara dengan Teddy Kholiludin, Direktur eLSA (Lembaga Studi Sosial dan Agama Semarang) pada tanggal 12 April 2016

ketika ada aksi yang berkaitan dengan sesama agama, maka mereka akan langsung merespon. Misalnya, ada satu Gereja BPI Samirano yang saat itu *ambruk*, dan saat itu dari komunitas Ahmadiyah yang pertama mengajak semua jamaah untuk bergotong royong mengangkat serpihan puin-puin bangunan yang runtuh. Dengan demikian, menunjukkan bahwa kelompok Ahmadiyah bersikap terbuka. Karena dia menganggap bahwa hidup di dunia tidak sendiri, melainkan bermasyarakat, dan bernegara sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing. Menurut Kamil Ahmed, pemuda memiliki peran penting dalam terwujudnya kedamaian agama-agama. Peran aktif apa sebagai generasi muda Ahmadiyah untuk mewujudkan kerukunan umat beragama misalnya, mengajak masyarakat sekitar untuk bersama-sama menciptakan kerukunan walaupun kita berbeda agama, kita tetap bersama-sama, tetap *guyub*. Salah satu yang diadakan kelompok Ahmadiyah untuk mewujudkan kerukunan umat beragama adalah mengadakan sosialisasi kedamaian, misalkan sosialisasi *peace maker* di wilayah Semarang.

“Pemuda memiliki peran penting, karena pemuda mempunyai jiwa sosial yang tinggi, menularkan virus-virus positif kebersamaan dengan sesama kelompok mereka. Biasanya jiwa kumpul-kumpul dalam komunitas. Salah satu pesan dari pimpinan kami yaitu pemuda adalah sebagai figur yang membangun masa depan jika pemuda tidak berkualitas maka

tidak ada kebanggaan bagi bangsanya. Masih *fres*, semangat luar biasa, sebagai penyuntik untuk mewujudkan perdamaian, sebagai *peace maker*. Dan karena itu, kota Salatiga merupakan salah satu kota yang mendapatkan penghargaan sebagai kota toleransi dari pemerintah. Semua agama adalah satu, seminar yang dikemas semacam dialog keagamaan, semua agama adalah satu dalam menciptakan Indonesia yang damai dan berkualitas.

4. Peran pemuda, sebagai generasi penerus bangsa, maka mereka berperan serta dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Hal ini bisa dilakukan dengan cara tidak langsung mengatakan bahwa agama yang lain salah. Dan salah satu wujud nyata untuk menjaga kerukunan umat beragama adalah dengan mengadakan komunitas pondok damai, selain itu ada pula gagasan untuk membentuk komunitas pemuda lintas iman yang lain yaitu Panglima (Paguyuban Generasi Lintas Iman). Menurut Zainal Mawahib, antara pemuda dan tokoh agama memiliki peran penting dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Hal ini dibuktikan ketika acara besar di Balai Kota, didatangi pula oleh Pak Hendy, serta semua lintas agama datang, pemudanya datang, wali kota, teman-teman Pondok Damai terlibat mewujudkan panglima. Antara pemuda dan tokoh agama sangat berperan aktif dan saling mendukung satu sama lain untuk membentuk panglima di Semarang.

Menurut Zainal Mawahib, peran tokoh pemuda seharusnya lebih aktif dibandingkan tokoh agama. Sebab, dalam mewujudkan kerukunan perlu ide-ide kreatif. Dan tentu ini membutuhkan *open minded*. Dan yang memiliki jiwa demikian adalah para pemuda.

“Kalau merubah pandangan yang sudah tua sulit, sedangkan yang muda, masih agak terbuka. Etika muda, mampu menghargai agama yang lain, atau *open minded*. Generasi muda perlu dijaga, penyebaran virus-virus toleransi banya dilaksanakan oleh mereka yang masih muda. Sedangkan mereka yang generasi awal, lebih banyak menyebarkan virus perdamaian di froum saja, namun di luar forum masih sempit”, terang Zainal Mawahib.

“Dan hal ini sangat penting, karena masa depan yang akan meneruskan adalah generasi muda. Dan jika generasi muda saat ini tidak digarap, maka berikutnya akan terjadi radikalisme akan mencampuri agama masing-masing. Akibatnya soldaritas akan lenyap, karena yang menjadi andalan berikutnya adalah generasi muda saat ini. Jika tidak menyimpan aset masa depan, maka generasi saat ini akan hilang, dan kalau tidak dipersiapkan generasi muda saat ini, maka regenerasi akan putus.

5. Menurut Ninik, di Pondok Damai, membuka ruang untuk pemuda, untuk menyelesaikan kegelisahan personal itu yang dirasakan masing-masing individu. Oleh karena itu, dialog

seperti yang dilakukan komunitas Pondok Damai sangat penting. Sehingga dalam proses internal itu, yang awalnya dia tertutup dengan keyakinan lain, kemudian dia akan menyatakan bahwa *“ah ojo mikir ngono, tapi bahwa proses internal itu timbul pertanyaan, kegelisahan, yaitu semua orang seperti itu”*, terang Ninik. Ninik menganggap bahwa dialog yang seperti inilah akan menjadi stimulan bagi pemuda untuk memberi masukan agar semua berani. Bahkan dalam akhir wawancaranya, Ninik berpendapat bahwa FKUB tidak mengupas sedalam Pondok Damai, karena di Pondok Damai ranahnya lebih privat. Di FKUB, hanya ada aktivitas sosial bersama, misalnya donor darah bersama, tidak pernah menyentuh ke persoalan personal, dan Pondok Damai adalah ruang yang sangat intim, ruang yang membahas secara mendalam tentang sisi spritual manusia yang beragama.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Antar Umat Beragama di Komunitas Pondok Damai Kota Semarang

Faktor Pendukung Kerukunan Antar Umat Beragama di Komunitas Pondok Damai Kota Semarang

1. Setiap pemuda melek sebagai peace maker, tidak terkecuali kelompok Ahmadiyah. Dan ini dibuktikan dengan semangat yang tinggi untuk mengadakan Seminar Nasional Kamil Ahmed di IAIN Salatiga, yang isi seminarnya menyampaikan bahwa setiap manusia harus menciptakan perdamaian.

2. Selain itu, di awal Pondok Damai ini dibangun, ada beberapa pihak yang seringkali memebrikan *free place*. Tempat tersebut diberikan secara sukarela agar digunakan sebagai tempat kegiatan komunitas Pondok Damai berlangsung. Dan selama pelaksanaan kegiatan Pondok Damai, selalu ada yang berani paling depan sebagai penanggung jawab. Di antara peserta satu dengan peserta lain saling membantu. Dan kegiatan Pondok Damai dilaksanakan secara sukarela.
3. Terdapat pula dukungan dari para tokoh agama. Misalnya ketika pembentukan panitia, (di Semarang ada perkumpulan tokoh agama, setelah itu diberikan forum yang mengumpulkan para pemuda untuk *sharing* bersama, dan *follow up* melalui komunikasi yang lebih intens. Selain itu dukungan ini dalam bentuk apresiasi yang sangat luar biasa dari tokoh agama. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh Romo Wipro yang memberikan komentar terhadap adanya pondok damai sebagai berikut:

“Sangat bagus, karena bisa mencairkan radikalisme. Kalau diibaratkan sebagai kuda, kaca matanya bisa dilepas. Sehingga bisa melihat kanan kiri dan tidak hanya terpengaruh oleh doktrin agama masing-masing”⁶, tutur Romo Wipro.

Dalam hal ini Romo juga menambahkan bahwa setiap agama pasti ada sebagaian pemeluk agama yang masih berparadigma menggunakan sudut pandang mata kuda.

⁶ Hasil wawancara dengan Romo Wipro pada tanggal 29 Mei 2016

Artinya mereka menutup diri terhadap lain, dan sangat fanatik terhadap agama yang dianutnya sendiri.

“Yang konvensional, yang kurang pegaulan seperti itu lama-lama akan terbuka. Jadi yang namanya kaca mata kuda bukan hanya ada di agama tertentu, tetapi hampir semua agama ada kelompok yang seperti itu, mereka menutup diri terhadap agama lain”⁷, terang Romo Wipro.

Adapun faktor penghambat kerukunan antar umat beragama di Komunitas Pondok Damai Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Komunitas Pondok Damai merupakan komunitas informal yang belum mempunyai legalitas hukum, oleh karena itu, komunitas ini belum memiliki dokumentasi yang baik dan terstruktur rapi. Seperti yang dituturkan oleh Teddy, yaitu komunitas yang belum memiliki *well documented*. Hal ini menyebabkan ruang pengenalan komunitas tersebut kepada masyarakat atau pemuda lintas iman menjadi sempit. Selain itu, prestasi-prestasi yang dapat diraih oleh komunitas Pondok Damai tidak mendapatkan apresiasi secara legal. Apresiasi tersebut muncul dari pihak internal komunitas Pondok Damai. Walaupun ada apresiasi yang muncul dari pihak eksternal Pondok Damai, maka bentuknya adalah liputan media sosial yang merekam kegiatan Komunitas Pondok Damai.
2. Berdasarkan penuturan Teddy, salah satu faktor yang menghambat peran pemuda dalam mewujudkan kerukunan

⁷ Hasil wawancara dengan Romo Wipro pada tanggal 29 Mei 2016

umat beragama adalah karakter pemuda di Kota Semarang yang relatif lebih pragmatis membicarakan tentang agama yang dianutnya. Sedangkan untuk membicarakan multi agama, atau berdialog lintas iman, mereka masih belum merasa penting. Padahal, menurut Teddy, dialog yang diadakan oleh Komunitas Pondok Damai bukan hanya sekadar membicarakan tentang teori agama, tetapi juga atau bahkan lebih dominan membicarakan *religious experience*, yaitu pembicaraan tentang pengalaman keberagamaan. Menurut pengamatan Teddy, pemuda muslim, terlebih mahasiswa UIN Walisongo misalnya, ketika berdialog di Komunitas Pondok Damai ekspektasinya lebih kepada ingin mendengarkan teori tentang kekristenan, tentang kekatholikan, kemudian perbedaan Kristen dan Katolik ataupun teori agama yang lain. Sedangkan sebagian pemuda lain, ekspektasinya memang berbagai pengalaman spiritual yang dialami masing-masing. Jadi terkadang, ekspektasi yang berbeda ini menghambat jalannya dialog. Bukan hanya itu, ekspektasi yang dihadirkan akan membangun kontruk paradigma peserta untuk membicarakan teori tentang agama lain. Dan ekspektasi yang berbeda di awal ini seringkali menyebabkan arah dialog tidak fokus pada pembicaraan yang lebih santai dan privat.

3. Hambatan lain menurut Komang adalah dalam merekrut peserta lainnya untuk ikut bergabung di komunitas Pondok Damai. Komang menuturkan bahwa untuk segala hal selalu

ada hambatan, untuk hal ini, Komang merasa cukup sulit ketika mengajak orang atau organisasi yang telah bertahun-tahun didoktrin oleh agama masing-masing dan mereka tidak mempelajari atau bergaul dengan agama lain. Selain itu, menurut penuturan Komang, dikarenakan Pondok Damai ini bukan Ormas atau Organisasi resmi, hal ini menyebabkan komunitas Pondok Damai tidak terlindungi hukum dan dana. Artinya, ketika komunitas ini sifatnya informal, maka bantuan dana pun diperoleh dari pihak-pihak internal di komunitas tersebut.

4. Hambatan bagi kelompok tertentu, misalnya Ahmadiyah, mereka merasa terhambat untuk melakukan kegiatan yang dapat mewujudkan kerukunan beragama oleh fatwa-fatwa negatif atau (*labelling*) negatif yang ditujukan kepada kelompok Ahmadiyah.
5. Sebagai komunitas yang informal atau non resmi, menurut Zainal Mawahib hal ini juga berdampak pada kelancaran dan kesuksesan jalannya aktivitas yang diadakan oleh komunitas Pondok Damai. Salah satunya adalah keteraturan finansial untuk membiayai kegiatan tersebut. Biaya yang digunakan adalah hasil iuran masing-masing peserta secara sukarela. Dengan demikian, hal ini juga berakibat sulit untuk memperoleh peserta yang akan bergabung di komunitas ini. Sebab, tidak semua manusia memiliki keikhlasan hati dalam berjuang dan mengabdikan untuk kebaikan bangsa dan negara.

6. Hal ini dibenarkan juga oleh Ninik, salah satu yang menjadi hambatan bagi berlangsungnya peran pemuda di komunitas Pondok Damai adalah perekrutan peserta. Karena yang sudah berjalan, perekrutan peserta dilakukan dari mulut ke mulut. Hal ini dilakukan karena pihak Pondok Damai belum bisa memasang iklan, sebab aktivitas yang dilalui di Pondok Damai merupakan proses sangat intim. Dan ini akan menimbulkan dampak buruk ketika kita bertemu orang yang *saklek* dan tidak terkontrol maka forum yang berjalan di komunitas Pondok akan hancur.
7. Sedangkan menurut Romo Wipro yang menjadi hambatan dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama adalah adanya doktrin agama yang dianut oleh masing-masing peserta. Hal ini tentu akan menghambat proses regenerasi untuk melanjutkan kiprah pemuda dalam membangun kerukunan umat beragama di masa mendatang.

“Untuk tetap menjaga eksistensi kerukunan umat beragama, maka harus diadakan upaya melakukan regenerasi, agar selalu ada penerus yang menjaga eksistensi kerukunan umat beragama tersebut. Namun, yang menjadi hambatan adalah di dalam agama yang dianut masing-masing cenderung patrialistik. Selain itu, terdapat doktrin dari gereja atau agama lain yang bersangkutan itu yang menghambat dia membuka wacananya”⁸, terang Romo Wipro.

⁸ Hasil wawancara dengan Romo Wipro pada tanggal 29 Mei 2016